

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pernyataan tersebut merupakan salah satu landasan hukum penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memuat semua pendidik dan tenaga kependidikan, berkewajiban secara berkelanjutan mengembangkan potensi diri agar selalu mampu memenuhi tuntutan kualitas yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menuntut keterampilan yang kita miliki untuk mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan yang semakin canggih ini mau tidak mau juga menuntut manusia harus berpikir kritis dan inovatif. Dalam berpikir dan berinovasi manusia membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Lembaga Pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan

kebutuhan peserta didik (Udin Syaefudin Sa'ud, 2010: 2). Salah satu keterampilan yang dibutuhkan peserta didik yakni keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak.

Pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik agar komunikasi terjalin dengan baik. Komunikasi merupakan sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para pembicara dan penyimak (Henry Guntur Tarigan, 2008:11-12). Kegiatan menyimak menjadi lebih mudah bila penyimak mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan (pembicara). Penyimak dituntut untuk memusatkan perhatian agar dapat memahami pesan yang terkandung. Penyimak terlebih dahulu harus berkonsentrasi menyimak informasi yang disampaikan, kemudian dipahami apa maksud pesan yang diberikan pembicara. Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 1), keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi. Melatih keterampilan berbicara dimulai sejak dini di lingkungan sekolah tempat dimana siswa belajar. Dalam proses belajar bahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal dan horizontal (Ahmad Roli"uddin & Darmiyati

Zuhdi, 1998/1999: 11). Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan (Mudini Salamet Purba, 2009: 1). Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala makin lama semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara termasuk dalam salah satu dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain. Keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Anderson (1972) dalam Henry Guntur Tarigan (2008: 1), menyebutkan di dalam percakapan jelas terlibat bahwa berbicara dan menyimak hampir-hampir merupakan proses yang sama. Sementara menurut Yeanger (1991) dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 4), bahwa setiap anak diberi dorongan untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya. Dengan demikian setiap anak mengerti bahwa menyimak merupakan bagian yang penting sekali untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan. Selanjutnya akan terbentuk kebiasaan memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain. Keterampilan berbicara dilakukan dalam mengadakan interaksi dengan orang lain. Dengan belajar berbicara siswa dapat berlatih berkomunikasi. Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 11), berpendapat bahwa kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu layanan. Misalnya, guru dengan siswa saat proses pembelajaran, siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan sebagainya. Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 6), mengungkapkan sebagai berikut.

Faktor penting dalam menyimak ialah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Oleh karena itu anak-anak tidak mungkin dapat melaksanakan tugas menyimak dengan baik apabila mereka terganggu oleh pembicaraan anak-anak lain. Misalnya apabila ketika guru menerangkan atau seorang anak mengemukakan sesuatu, anak-anak di kelas itu memahami hal yang dikemukakan oleh guru atau murid.

Kesulitan dalam berbicara, seperti halnya kesulitan dalam menyimak, disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan dalam berbicara adalah yang datang dari teman berbicara (Ahmad Rofi"uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 12). Apabila lawan bicara tidak mampu mengungkapkan makna pembicaraan yang ingin disampaikan maka komunikasi terputus dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai.

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri 211/X Kota Baru, Geragai dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Kebanyakan siswa malu dan ragu-ragu saat mengungkapkan gagasan dan ide mereka. Keberanian mengutarakan gagasan tanpa diminta oleh guru masih kurang. Kebanyakan para siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu kesulitan dalam merangkai kata dalam berbicara juga menjadi kendala siswa dalam berpendapat. Saat observasi guru kelas juga mengungkapkan bahwa praktik kegiatan pembelajaran berbicara memerlukan waktu yang lama.

Ahmad Roff"uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999. 4), mengungkapkan bahwa: biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya, Baik dalam kegiatan bersifat klasikal maupun dalam kegiatan kelompok gurulah yang menjadi pusat atau yang mendominasi proses belajar.

Dari permasalahan tersebut guru sebaiknya memberikan kesempatan pada setiap siswa yang ingin mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam setiap kegiatan belajar

mengajar berlangsung. Kesempatan yang diberikan juga harus merata dapat semua siswa dan tidak hanya terbatas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kesempatan berbicara juga dapat diberikan diluar kelas untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut membuat minat siswa belajar Bahasa Indonesia rendah dikarenakan kurangnya kesempatan siswa dalam mengungkapkan pikiran, gagasan. dan perasaan.

Selain itu kurang minatnya siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan berdampak langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas yang berakibat juga pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Permasalahan ini juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif dan terbaru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh.

Oleh karena itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan metode yang lebih inovatif dan tidak monoton. Salah satunya dalam keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan metode simulasi.

Udin Syaefudin Sa'ud (2005: 129) simulasi adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik dan memiliki cukup alasan untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam suatu penelitian dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar Melalui Metode Simulasi Pada Siswa Kelas V”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Peningkatan Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar Melalui Metode Simulasi Pada Siswa Kelas V.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti perlu membatasi permasalahan tentang proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih banyak didominasi guru, kurang memberi kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam berbicara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar sebelum melakukan pembelajaran melalui metode simulasi pada siswa kelas V ?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar setelah melakukan pembelajaran melalui metode simulasi pada siswa kelas V ?
3. Apakah dengan menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar pada siswa kelas V ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang

1. Peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar sebelum melakukan pembelajaran melalui metode simulasi pada siswa kelas V.
2. Peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar setelah melakukan pembelajaran melalui metode simulasi.
3. Dengan menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Metode simulasi dalam penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu model pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara serta hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru, peneliti, dan siswa yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan studi strata 2 sekaligus sebagai bekal profesionalitasnya kelak.

- c. Bagi siswa, penelitian ini memberikan motivasi pada siswa untuk berlatih meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar.
- d. Bagi lembaga (Sekolah Dasar), penelitian ini menjadi sarana melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa.